

PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI DALAM *PUBLIC SPEAKING* MELALUI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS 4C

**Muh. Khaerul Ummah BK^{1*}, Hamna², Elsyia Ayu Saputri³,
Harmania⁴, Mirda Aulia⁵**

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madako Tolitoli, 94516, Indonesia

*E-mail : muhkhaerulummahbk27@gmail.com

Abstract

Public speaking merupakan seni, proses, dan tindak bicara di depan audiens dalam rangka menyampaikan informasi, mempengaruhi, atau menghibur. *Public speaking* penting karena ketidakmampuan seseorang untuk percaya diri saat tampil di depan umum dapat menyulitkan seseorang. Tujuan dari pemilihan proyek ini adalah untuk memudahkan seseorang dalam melakukan *public speaking* karena banyak orang memiliki bakat dan apapun yang ingin mereka katakan di depan umum atau di depan banyak orang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif kepada siswa dengan menggunakan teknik kooperatif kelompok dan juga menggunakan beberapa media pembelajaran berupa media visual dan multimedia. Hasil penelitian yang ditemukan adalah peningkatan kemampuan *public speaking* siswa SD Negeri Lantapan yang awalnya sangat pemalu dan mulai berani berbicara di depan umum. Latihan yang konsisten dan penerapan teknik-teknik seperti manajemen kecemasan, penggunaan bahasa tubuh yang tepat, dan struktur prestasi yang baik dapat membantu individu menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

Keywords: Percaya Diri, Public Speaking, Manajemen Pembelajaran 4C

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Di abad ke-21, dampak teknologi dan informasi sangat dirasakan di semua bidang kehidupan. Era ini sering disebut sebagai peralihan dari masyarakat industri ke masyarakat berpengetahuan (Turiman et al., 2012; Varas et al., 2023). Kemudahan akses internet memungkinkan individu untuk meningkatkan pengetahuan mereka dengan cepat, dan juga memberikan kemudahan dalam mengakses informasi global

(Marmoah & Poerwanti, Suharno, 2022; Sari & Trisnawati, 2019). Namun, kemajuan ini juga membawa dampak negatif untuk masyarakat dan lingkungan. Penyebar informasi secara luas dapat sulit untuk dikontrol, mengakibatkan Dalam era digital yang berkembang pesat, situasi menjadi kompleks. Ini mengakibatkan banyak orang kesulitan dalam membedakan informasi yang penting, dapat dipercaya, atau hanya sekedar pendapat. Untuk mempersiapkan generasi pelajar abad ke-21 menghadapi tantangan masa depan, pendidik di seluruh dunia tengah mendorong pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika perkembangan abad ke-21 (Dilekçi & Karatay, 2023; Sari & Trisnawati, 2019). Oleh karena itu, pada abad ke-21, terdapat empat keterampilan yang menjadi kunci, dikenal dengan akronim 4C (*Collaborative, Communication, Creativity, Critical Thinking*) (Norris et al., 2023; Saad et al., 2024). Keterampilan untuk berbicara di depan umum merupakan suatu potensi yang memiliki manfaat agar penyampaian informasi dari pemateri kepada audiens dapat tersampaikan dengan baik (Prasetyo et al., 2023)

Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, sementara kesulitan dalam berkomunikasi dapat mereduksi tingkat kepercayaan diri. Bagi mereka yang merasa cemas berbicara di depan umum, sering kali mengalami kepanikan yang mengganggu pemikiran mereka. Sebelum melakukan pidato di depan secara umum, ketika tubuh belum siap, gejala awal dari reaksi panik dapat terlihat karena tekanan untuk tampil. Situasi ini menegaskan bahwa kemampuan berbicara di depan umum adalah suatu keahlian yang membutuhkan latihan, karena tanpa pelatihan, hal ini dapat menyebabkan masalah psikologis yang signifikan bagi individu yang tidak terbiasa. Pada dasarnya, kemampuan berbicara adalah kapasitas untuk menghasilkan suara yang jelas untuk menyampaikan pemikiran, emosi, dan keinginan kepada orang lain. Dengan demikian, berbicara memiliki peran kunci sebagai sarana komunikasi yang efektif (Fathoni et al., 2021).

Kemampuan berbicara di depan umum adalah bagian dari keterampilan lunak yang penting bagi peserta didik. Lebih dari sekedar kemampuan berbicara di depan umum, hal ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang memiliki kekuatan dan karakter yang positif. Oleh karena itu, penting bagi keterampilan berbicara di depan umum untuk ditanamkan, dikembangkan, dan dilatih mulai dari awal perkembangan atau masa kecil. Anak-anak yang terbiasa menyatakan pendapat mereka, bisa mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat mereka, hal ini akan memperkuat

fondasi kesuksesan mereka di masa depan. Keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking*, disarankan untuk dimiliki oleh semua orang, termasuk peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Keterampilan ini penting untuk dimiliki karena manusia secara alami berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, sering kali dengan tujuan yang beragam (Clark & Jones, 2001). Meskipun demikian, banyak individu yang mencoba menghindari *public speaking*, bahkan hanya untuk menyampaikan pendapat pribadi (Saidalvi & Mansor, 2012).

Keterampilan berbicara di depan umum memerlukan manajemen vokal yang efektif, termasuk mengatur suara agar dapat didengar dengan jelas dan mudah dipahami, dimengerti, dan mempengaruhi pendengar dengan baik, yang semuanya didukung oleh teknik pernafasan yang optimal. Aspek-aspek dalam olah vokal meliputi artikulasi, intonasi, volume suara, kecepatan berbicara, pengaturan jeda, aksentuasi, pemenggalan kalimat, dan variasi nada suara. Memberikan pelatihan *public speaking* pada peserta didik dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka untuk berbicara di depan umum (Colognesi et al., 2023).

Kepercayaan diri bisa menjadi indikator penting untuk menilai tingkat keterlibatan, kreativitas, dan produktivitas setiap para peserta didik. Namun, banyak peserta didik yang masih merasa kurang yakin untuk menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran khusus untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Pendekatan pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada peserta didik, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada berbagai macam pendekatan pembelajaran, dan sebagai pendidik, penting untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi peserta didik (McCorkle, 1995). Kepercayaan diri memiliki signifikansi yang besar bagi peserta didik selama masa pertumbuhan mereka, karena pada saat itu mereka sedang mengalami proses perkembangan yang penting. Seperti yang dijelaskan oleh Herbein et al. (2018), usia 6-12 tahun merupakan tahap perkembangan dimana individu merasa dorongan untuk membuktikan kemampuan dan menemukan identitas mereka sendiri. Saat ini, peserta didik membutuhkan banyak arahan untuk memperluas wawasan dan pengalaman mereka. Maka dari itu, sangat penting bagi peserta didik untuk dipandu menuju hal-hal yang memberikan dampak positif, sehingga mereka dapat membangun rasa percaya diri yang kuat (Humaeroh et al., 2024).

Berdasarkan fakta di lapangan pada kelas IV, 85% peserta didik mampu berbicara didepan umum, pada kelas V, sekitar 80% peserta didik mampu berbicara didepan umum, dan kelas VI, 90% peserta didik bisa berbicara di depan umum. Keterampilan *public speaking* masih terdapat kekurangan di beberapa peserta didik yang masih kurang rasa percaya dirinya. Tim peneliti memberikan *ice breaking* dan kuis upaya untuk melatih mental dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Tujuan inti dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, sehingga pembicara harus memahami makna dari semua yang ingin disampaikan. Berbicara di depan umum bukanlah keterampilan yang mudah, tetapi seni komunikasi ini dapat dipelajari dan ditingkatkan oleh semua orang. Beberapa persiapan diperlukan sebelum berbicara di depan umum, termasuk keterlibatan dalam pembelajaran dan latihan mental. Tidak semua orang yang memiliki kemampuan berbicara secara otomatis terampil dalam berbicara di depan umum. Setiap peserta didik memiliki pendekatan unik dalam menggunakan kepercayaan diri mereka sehari-hari. Ada yang mengalami gugup terlebih dahulu sebelum peserta didik dapat membangun keyakinan dalam dirinya sendiri dengan cara yang beragam: ada yang langsung berani menyatakan pendapatnya tanpa ragu, ada yang perlu mengadopsi tindakan tertentu seperti gerakan tubuh untuk merasa lebih percaya diri, dan ada yang mungkin kurang percaya diri dalam melakukan hal apa pun. Kepercayaan diri merupakan sikap yang vital bagi setiap peserta didik. Selain itu, kepercayaan diri bisa terbentuk atau ditingkatkan melalui pengaruh dari lingkungan sekitar mereka dan melalui aktivitas lain yang dapat memotivasi peningkatan kepercayaan diri. Faktor luar memang memiliki peran, tetapi motivasi dari diri sendiri untuk berkembang juga sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri.

Pembelajaran *public speaking* melibatkan metode seperti bercerita, bermain, dan mengekspresikan diri dalam komunikasi non-verbal. Efektivitas pelatihan dievaluasi berdasarkan kemampuan peserta untuk mengulangi cerita yang disampaikan, respons mereka, dan tingkat antusiasme saat merespons pertanyaan (Oktavianti & Rusdi, 2019). Selain *story telling*, aktivitas *public speaking* untuk siswa-siswa bisa termasuk mendiskusikan topik atau melakukan demonstrasi. Penelitian tentang Meningkatkan rasa percaya diri dalam ber-*public speaking* melalui manajemen pembelajaran berbasis 4C ini dilakukan untuk memahami bagaimana keterampilan berbicara di depan umum dapat memperkuat keyakinan diri siswa. Harapannya, pelatihan ini akan memiliki efek positif pada keterampilan, komunikasi dan

kepercayaan diri siswa dalam berbagai situasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyidik dan menilai efektivitas Pelatihan *public speaking* bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. kelas IV, V dan VI di SD Negeri Lantapan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak positif pelatihan tersebut pada perkembangan rasa percaya diri peserta didik, memberikan wawasan tentang strategi pelatihan yang efektif, dan memberikan kontribusi pada pemahaman umum tentang pentingnya keterampilan berbicara di depan umum pada tingkat pendidikan dasar.

B. METHODS

Pendekatan yang dipakai adalah metode kualitatif yang dilaksanakan di SD Negeri Lantapan dengan menggunakan media visual dan multimedia seperti *power point* dalam penjelasan mengenai materi *public speaking*. Waktu penelitian yang berlangsung selama kurang lebih dua bulan, dimulai pada hari Jum'at, 2 Februari 2024 mencakup tahap perizinan penelitian kepada kepala sekolah serta observasi awal untuk memetakan kerangka dasar. Teknik pengumpulan data di lakukan di SD Negeri Lantapan pada hari Senin, Februari 2024 dengan mewancarai guru serta melakukan observasi di tiga kelas diantaranya kelas IV, V, dan VI untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam ber-*public speaking*. Teknik pelaksanaan analisis datanya di lakukan pada hari Kamis, 15 Februari 2024 dengan meneliti lebih dalam terhadap apa yang telah di teliti pada observasi awal.

Sesi latihan *public speaking* yang dijadwalkan pada hari senin, 5 Februari 2024 menjadi poin penting dalam mengembangkan keterampilan peserta didik. Observasi akhir dan testimoni guru pada hari Jum'at, 1 Maret 2024 Sebagai akhir dari serangkaian penelitian, peneliti memberikan pelatihan *public speaking* kepada peserta didik kelas IV, V, dan VI. Jumlah peserta didik kelas IV adalah 24, kelas V adalah 16, dan kelas VI adalah 27. Pembekalan berlangsung dengan waktu kurang lebih 2 jam. Teknik kooperatif kelompok yaitu dengan membagi beberapa tim peneliti untuk melaksanakan tahapan dalam penelitian. Dengan adanya teknik kooperatif kelompok sangat memudahkan dalam melakukan penelitian ini. Dalam kooperatif kelompok di bagi ada yang bertugas sebagai pemateri, ada pula yang mewancarai guru-guru. Peneliti melakukan observasi guna mengetahui sejauh mana pengetahuan mengenai *public speaking* dan diterima oleh peserta didik. Pengamatan dilakukan secara langsung dengan memperhatikan respons, tanggapan, dan ekspresi tubuh

selama penyampaian materi *public speaking*.

C. RESULTS AND DISSCUSSION

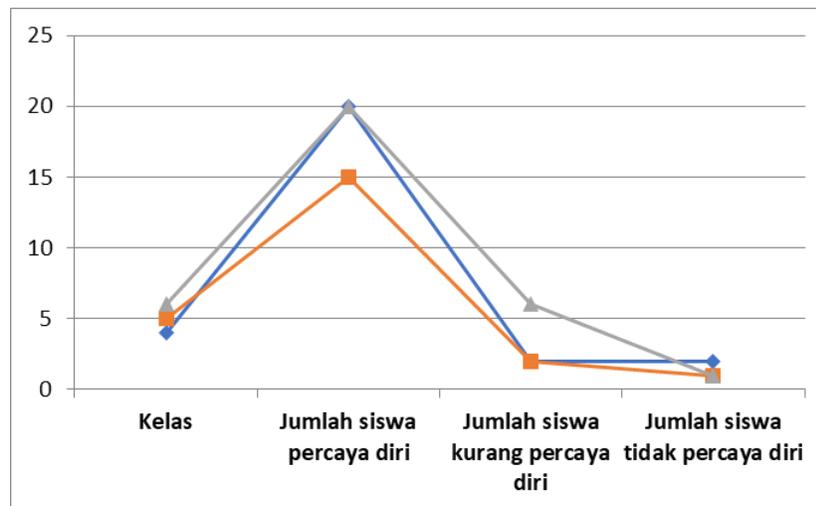
Pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Lantapan mengenai peningkatan rasa percaya diri peserta didik di laksanakan dua kali pengamatan. Observasi awal tim peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru wali kelas, serta pengamatan terhadap peserta didik di dalam kelas. Hasil observasi awal untuk kelas IV yang di dapatkan setelah memberikan materi *public speaking* adalah 90% peserta didik sudah pandai dalam *ber-public speaking* namun ada beberapa peserta didik yang masih malu atau takut dalam *ber-public speaking*. Pada kelas V hasil observasi menunjukkan sebagian besar peserta didiknya memiliki tingkat rasa percaya diri yang lumayan, dilihat dari keberanian peserta didik berbicara di depan kelas hanya saja pengetahuan peserta didik tentang *public speaking* di kelas ini masih kurang baik sehingga masih perlu diberikan pemahaman dan pelatihan *public speaking*.

Pelatihan *Public Speaking* bagi peserta didik di SD Negeri Lantapan pada kelas IV, pada pertemuan pertama sesi dibagi menjadi 3 yaitu: 1) Perkenalan mahasiswa kepada peserta didik yang berlangsung selama beberapa menit, 2) memberikan materi tentang *public speaking* 3) main games di mana *games* tersebut mengajak para peserta didik berekspresi, Hasil yang di dapatkan setelah kelas IV adalah 90% peserta didik yang sudah pandai dalam *ber-public speaking* namun ada 10% peserta didik yang masih beberapa yang masih kurang percaya diri/ malu untuk maju dalam berprestasi. Tahap pertemuan pertama pada kelas V, sesi dibagi menjadi 3 dengan durasi pada masing-masing sesi yaitu 60 menit. Di sesi pertama, memberikan *ice breaking* berupa game-game seru untuk mencairkan suasana terlebih dahulu. Disesi kedua pada pertemuan pertama peserta didik diminta untuk maju satu persatu kedepan untuk memperkenalkan diri agar mengetahui yang mana masih kurang *public speakingnya*. Dari hasil perkenalan diri, didapat hasil bahwa sebagian besar pengetahuan peserta didik sudah mampu *ber-public speaking* (berbicara didepan umum).

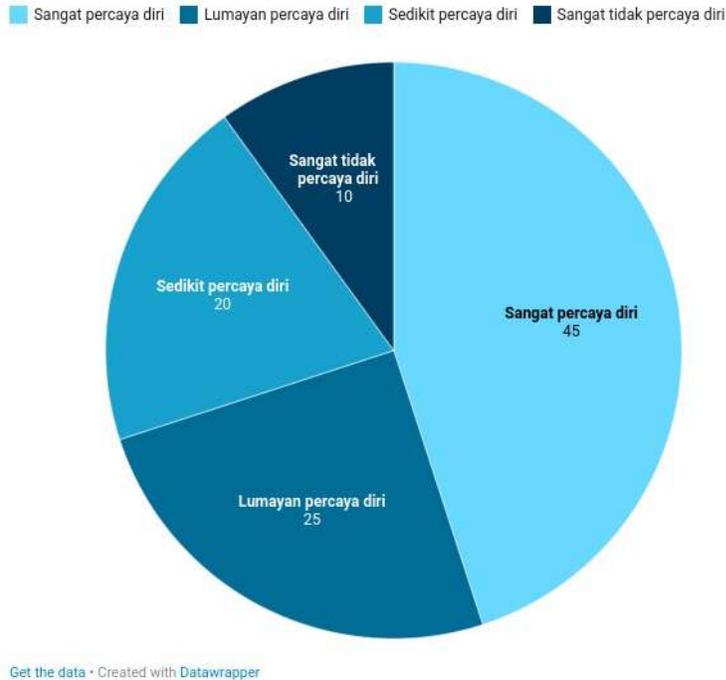
Tahap pertemuan pertama kelas VI sesi di bagi menjadi 2 bagian dengan durasi 60 menit untuk setiap sesinya, pertama peserta didik diminta untuk maju satu persatu agar kami dapat melihat keberanian peserta didik, lalu kami menyuruh untuk membaca di depan, ada beberapa peserta didik yang belum lancar dalam membaca, kedua diberikan materi mengenai dasar *public speaking* serta kami

melakukan *ice breaking* sekaligus memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan, agar dapat mengetahui tingkat daya tangkap pemikiran peserta didik, ketiga terus mereka diberikan kesempatan untuk berbicara di depan teman-teman kelas dan mempraktekkan cara mereka dalam *public speaking*. Hasil menunjukkan bahwa hampir sebagian besar peserta didik sudah memiliki kemampuan untuk *public speaking* yang baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anis Fauzi dan Imam Wahyudi dalam melakukan penelitian yang berjudul implementasi metode *everyone is a teacher here* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Hasil yang didapatkan yaitu dengan menggunakan metode *everyone is a teacher here* dalam meningkatkan *public speaking* siswa sangat efektif digunakan untuk meningkatkan *public speaking* siswa. Metode *everyone is a teacher here* yaitu metode dalam pengimplementasiannya seluruh peserta di berikan kesempatan untuk menjadi seorang guru bagi peserta didik lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan dan menunjukkan bahwa banyak metode untuk meningkatkan *public speaking* siswa serta memiliki banyak cara, begitupun dengan pembelajaran berbasis 4C dapat diterapkan dalam meningkatkan *public speaking* siswa.



Gambar 1. Perbandingan kemampuan *public speaking*



Gambar 2. Persentase kategori kemampuan *public speaking* siswa

Pembahasan diawali dengan memberikan penjelasan tentang *public speaking* sebagai keterampilan untuk menyampaikan informasi di depan banyak orang secara sistematis dan terencana. Kemudian, materi membahas pentingnya rasa percaya diri dalam *public speaking*. Selain itu, peserta didik dilatih mulai dari persiapan hingga evaluasi dalam proses *public speaking*. Materi kedua membahas tujuan dari melakukan *public speaking*, yang dapat beragam sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu: memberi motivasi, menyampaikan informasi, mengendalikan sesuatu, mempengaruhi audiens dan menghibur. Materi ketiga membahas tentang manfaat *public speaking*. Ada empat manfaat yaitu: Menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan leadership (sikap kepemimpinan), keterampilan komunikasi dan pengembangan kemampuan berbicara.

Materi keempat adalah materi terakhir membahas tentang teknik *public speaking*. Terdapat tiga teknik yaitu sebagai berikut: 1) Visual: Penampilan diri pakaian, Sikap berdiri, Gerakan tangan, Kontak mata, Ekspresi wajah, Gerakan tubuh dan Alat peraga/media. 2) Vokal: pertama volume/power, artikulasi/pengucapan kata, intonasi/nada, kecepatan/tempo, jeda/penekanan, kualitas suara dan pernapasan, 3) Verbal: konten/isi materi yang disampaikan,

pemilihan kata dan kalimat, struktur/sistematika bicara dan penguasaan materi (keluasaan dan kedalaman). Studi menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki dampak positif dan signifikan pada kemampuan berbicara di depan umum peserta didik (El-Aasar et al., 2024). Selain itu, penelitian oleh Nikkels et al. (2023) menyatakan pelatihan ini menyediakan siswa dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan teknik *public speaking* yang dapat membantu mereka berpartisipasi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Avcı & Durak, 2023). Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan penguasaan keterampilan 4C (Rapti & Sapounidis, 2024), yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*, dengan tujuan agar siswa merasa lebih yakin, termotivasi, dan bersemangat dalam melakukan *public speaking* (Segundo-Marcos et al., 2023; Yao et al., 2024).

Seorang pembicara memiliki berbagai kesempatan untuk memengaruhi audiensnya, termasuk melalui bahasa tubuh, nada suara, jeda, serta isyarat visual (Sakuliampaiboon et al., 2015). Dalam konteks ini, tim peneliti memberikan materi dan pelatihan *public speaking* sebagai upaya untuk memengaruhi audiens. Berdasarkan informasi yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian yang menerapkan konsep pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum memberikan keuntungan dan pengalaman menyenangkan bagi peserta didik, serta mendapatkan respon positif dari siswa terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

D. CONCLUSION

Pengajaran *public speaking* memiliki peran yang berarti bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Komunikasi bukan sekadar sekumpulan kata-kata atau cerita, melainkan sebuah proses di mana pesan yang disampaikan harus dipahami oleh lawan bicara sehingga dapat memengaruhi perilaku mereka. Peserta didik di SD Negeri Lantapan memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal. Pelatihan *public speaking* dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan memberikan kontribusi positif. Dalam melatih kemampuan, siswa berlatih untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara, mengekspresikan diri, dan bertindak di depan teman sekelas. Pelatihan ini dilaksanakan selama tiga hari serta memiliki efek yang menguntungkan bagi siswa. Evaluasi menunjukkan, meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan kejelasan pesan saat menyampaikan informasi, terutama di depan kelas. Sebaiknya

dalam melakukan proses pembelajaran guru dapat menerapkan pembelajaran interaktif antara pengajar dan peserta didik serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa agar berani dan mampu tampil di depan.

REFERENCES

- Avcı, Ü., & Durak, H. Y. (2023). Innovative thinking skills and creative thinking dispositions in learning environments: Antecedents and consequences. *Thinking Skills and Creativity*, 47(3), 53–76. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101225>
- Clark, R. A., & Jones, D. (2001). A comparison of traditional and online formats in a *public speaking* course. *Communication Education*, 50(2), 109–124. <https://doi.org/10.1080/03634520109379238>
- Colognesi, S., Coppe, T., & Lucchini, S. (2023). Improving the oral language skills of elementary school students through video-recorded performances. *Teaching and Teacher Education*, 128(7), 76–90. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104141>
- Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students' creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 47(3), 53–62. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101229>
- El-Aasar, M., Shafik, Z., & Abou-Bakr, D. (2024). Outdoor learning environment as a teaching tool for integrating education for sustainable development in kindergarten, Egypt. *Ain Shams Engineering Journal*, 15(4), 103–116. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2024.102629>
- Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya peningkatan kemampuan *public speaking* pemuda sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i1.581>
- Herbein, E., Golle, J., Tibus, M., Zettler, I., & Trautwein, U. (2018). Putting a speech training program into practice: Its implementation and effects on elementary school children's *public speaking* skills and levels of speech anxiety. *Contemporary Educational Psychology*, 55, 176–188. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.09.003>
- Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). *Pentingnya Membangun Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar The Importance of Building Students' Self-Confidence Through Cultural Literacy and Citizenship in Elementary Schools*. 2, 12–17. <https://doi.org/https://journal.uir.ac.id/index.php/elscho> Volume
- Marmoah, S., & Poerwanti, Suharno, J. I. S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- McCorkle, C. M. (1995). Back to the future: Lessons from ethnoveterinary RD&E for studying and applying local knowledge. *Agriculture and Human Values*, 12(2), 52–80. <https://doi.org/10.1007/BF02217297>
- Nikkels, A., Berns, P., & Neijenhuis, K. (2023). Communication partner training for SLT students: Changes in communication skills, knowledge and confidence. *Journal of Communication Disorders*, 105(10), 567–582. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2023.106366>
- Norris, C. M., Taylor, T. A., & Lummis, G. W. (2023). Fostering collaboration and creative thinking through extra-curricular challenges with primary and

- secondary students. *Thinking Skills and Creativity*, 48(6), 43–55. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101296>
- Prasetyo, A., Setyo Nugroho, G., Muchran, M., & Hazmin, G. (2023). Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* Meningkatkan. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 192–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.51633>
- Rapti, S., & Sapounidis, T. (2024). “Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity in kindergarten with Educational Robotics”: A scoping review (2012–2023). *Computers & Education*, 210(3), 32–44. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104968>
- Saad, A., Elbashir, A., Abdou, R., Alkhair, S., Ali, R., Parangusan, H., Ahmad, Z., & Al-Thani, N. J. (2024). Exploring of the gender variations in 4Cs skills among primary students. *Thinking Skills and Creativity*, 52(6), 52–71. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101510>
- Saidalvi, A., & Mansor, W. F. A. W. (2012). Utilising Constructivists Learning Environment (CLE) in designing an online help for students in acquiring *public speaking* skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 66, 518–528. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.296>
- Sakuliampaiboon, C., Songkhla, J. N., & Sujiva, S. (2015). Strategies of information communication and technology integration by benchmarking for primary school in catholic (layman) school administration club bangkok arch diocese for students’ 21st century skill. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1026–1030. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.789>
- Sari, Arini Kumala, & Trisnawati, W. (2019). Integrasi keterampilan abad 21 dalam modul sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>
- Segundo-Marcos, R., Carrillo, A. M., Fernández, V. L., & González, M. T. D. (2023). Age-related changes in creative thinking during late childhood: The contribution of cooperative learning. *Thinking Skills and Creativity*, 49(9), 63–82. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101331>
- Turiman, P., Omar, J., Daud, A. M., & Osman, K. (2012). Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110–116. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.253>
- Varas, D., Santana, M., Nussbaum, M., Claro, S., & Imbarack, P. (2023). Teachers’ strategies and challenges in teaching 21st century skills: Little common understanding. *Thinking Skills and Creativity*, 48(6), 64–77. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101289>
- Yao, H., Liu, W., & Chen, S. (2024). Teachers sustainable teaching innovation and graduate students creative thinking: The chain mediating role of playfulness climate and academic self-efficacy. *The International Journal of Management Education*, 22(1), 42–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100900>